The background of the page is a complex, artistic representation of musical notation. It features multiple curved staves that sweep across the page from the bottom left towards the top right. On these staves, there are various musical symbols, including stems, beams, and note heads, rendered in black and grey. The overall effect is a sense of dynamic movement and rhythm.

Jurnal
MANDIRI[™]
ILMU PENGETAHUAN, SENI, DAN TEKNOLOGI

www.jurnalmandiri.com

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH

Sirajuddin

Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang
dosen01697@unpam.ac.id

Abstrak

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, (1) pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar Sejarah, (2) Pengaruh minat terhadap hasil belajar sejarah, (3) pengaruh model pembelajaran kooperatif dan minat belajar terhadap hasil belajar sejarah, Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, yaitu dengan memberikan jenis perlakuan yang berbeda pada dua kelompok belajar siswa. Satu kelompok dijadikan sebagai kelompok eksperimen, yaitu diberikan perlakuan pembelajaran sejarah dengan model kooperatif STAD, sedangkan kelompok yang satu lagi sebagai kelompok kontrol dengan perlakuan pembelajaran dengan model kooperatif TGT setiap kelompok hasil pengujian hipotesis penelitian dan analisis data, maka hasil penelitian dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran kooperatif dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Sejarah (Penelitian eksperimen siswa kelas XII SMA Negeri Di Jakarta Selatandengan jumlah sampel 80 yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah siswa. siswa menyimpulkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan metode pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar Sejarah siswa. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. = 0,000 < 0,05 dan $F_h = 25,286$. 2) Terdapat pengaruh Hal ini dibuktikan dengan perolehan Sig. = 0,000 < 0,05 dan $F_h = 28,396$. 3) Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan metode pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah siswa. Hal ini dibuktikan dengan perolehan Sig. = 0,007 < 0,05 dan $F_h = 7,712$.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, Minat Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan kita mendapatkan informasi yang nyaris tak terbatas, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat di dunia. Hal ini menjadikan setiap manusia untuk memiliki kemampuan yang membutuhkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif, dan kemauan bekerjasama yang efektif sehingga mampu menghadapi segala tantangan globalisasi. Oleh karena itu kita harus mempersiapkan diri untuk mempelajari ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang yang kita tekuni agar lebih handal dan mumpuni.

Dalam wacana kurikulum sistem Pendidikan di Indonesia terdapat tiga jenis program pendidikan sosial, yakni: program (pendidikan) Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) yang dibina pada fakultas-fakultas sosial murni; Pendidikan Disiplin Ilmu Pengetahuan Sosial yang dibina pada fakultas-fakultas pendidikan ilmu social; dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) yang diberikan terutama di dalam pendidikan persekolahan. Perkembangan PIPS dan PDIS secara konseptual dan secara kurikuler terkait erat pada perkembangan PIPS dalam dunia persekolahan. Oleh karena itu untuk melihat bagaimana karakteristik dan perkembangan perlu dikaitkan dengan kon-

sep dan perkembangan PIPS dalam dunia persekolahan.

Berdasarkan cita-cita dan harapan dari tujuan pendidikan nasional, guru perlu mempunyai beberapa prinsip mengajar yang mengacu pada peningkatan kemampuan internal siswa di dalam mengembangkan strategi pembelajaran ataupun melaksanakan pembelajaran. Peningkatan potensi internal itu misalnya dengan melaksanakan berbagai strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa mampu mencapai kompetensi secara penuh dan utuh. Salah satu model dalam pembelajaran yang berbasis kompetensi adalah menempatkan siswa sebagai subjek didik, yakni lebih banyak mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran. Model ini bertolak dari anggapan bahwa siswa memiliki potensi untuk dapat berpikir sendiri, dan potensi tersebut hanya dapat diwujudkan apabila mereka diberi banyak kesempatan untuk berpikir sendiri. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran memberi peluang kepada peserta didik untuk aktif dan kreatif di dalam kegiatan pembelajaran, merupakan langkah awal yang utama menuju kesuksesan mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) yang diberikan terutama di dalam pendidikan persekolahan salah satunya adalah Sejarah. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa di setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat terdiri dari Pendidikan Bahasa, Pendidikan Agama, dan Sejarah. Sejarah adalah suatu pembelajaran yang membahas tentang Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) dan pembahasan tentang hubungan antara warga negara dengan negara. Materi pokok Sejarah adalah tentang hubungan warga negara dengan negara, dan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN).

Berbagai perubahan yang dialami dalam pengimplementasian PKn sebagaimana diuraikan diatas menunjukkan telah terjadi ketidakajegan dalam kerangka berpikir yang sekaligus mencerminkan telah terjadi krisis konseptual yang berdampak pada terjadinya krisis operasional kurikuler.

Secara Konseptual istilah Sejarah dapat terangkum sebagai berikut:

(a) Kewarganegaraan (1956)

(b) *Civics* (1959)

(c) Kewarganegaraan (1962)

(d) Sejarah (1968)

(e) Pendidikan Moral Pancasila (1975)

(f) Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (1994)

(g) Sejarah (UU No. 20 Tahun 2003)

Menurut Hadi (2004:67) "suatu pembelajaran yang akhir-akhir ini menjadi perhatian besar di kalangan peneliti sejarah dan sains dalam rangka meningkatkan keaktifan yang pada akhirnya dapat menghasilkan sumber daya yang berkualitas adalah pembelajaran dengan model konstruktivis. Model konstruktivis dianggap lebih tepat untuk meningkatkan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM), karena model pembelajaran konstruktivistik ini memperlihatkan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif dalam membuat sebuah pengalaman menjadi masuk akal, proses ini sangat di pengaruhi oleh apa yang di ketahui sebelumnya. Hal ini dapat merangsang rasa ingin tahu siswa, sehingga para siswa dapat menemukan dan memecahkan masalah. Melalui pendidikan konstruktivis ini siswa diharapkan membangun pengetahuan baru dari pengalaman mereka sehari-hari menurut diri mereka sendiri, karenanya peran guru di sini cenderung hanya sebagai fasilitator dari pada sebagai penyedia informasi."

Salah satu bentuk pembelajaran yang berorientasi pada model konstruktivis adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh suatu struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Siswa bekerja sama dalam situasi dan semangat pembelajaran kooperatif seperti membutuhkan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dan mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas. Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membuat siswa untuk memahami konsep-konsep tetapi juga membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis dan mengembangkan hasil belajar sejarah sosial siswa.

Menurut Vygotsky (www.depdiknas.go.id) "implikasi utama dalam pembelajaran menghendaki seting kelas berbentuk pembelajaran kooperatif, dengan siswa berinteraksi dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif. Selain itu model pem-

belajaran kooperatif dapat membantu siswa menumbuhkan kerjasama, berpikir kritis, dan mengembangkan hasil belajar sejarah sosial siswa.”

Dari perjalanan sejarah tentang Sejarah dan masalah yang ditemui diatas maka penulis akan melakukan studi koperhensif untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran yang dituangkan dalam tesis yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Sejarah.”**

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi hasil belajar Sejarah siswa?
2. Bagaimanakah minat belajar Sejarah siswa di SMA di Negeri Jakarta selatan?
3. Apakah hasil belajar Sejarah dipengaruhi oleh minat belajar siswa dan metode pembelajaran?
4. Seberapa besarkah metode pembelajaran dan minat belajar siswa mempengaruhi hasil belajar Sejarah di SMA Negeri Jakarta selatan?
5. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif di SMA Negeri Jakarta selatan?
6. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar Sejarah di SMA Negeri Jakarta selatan?
7. Seberapa besarkah pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar Sejarah di SMA Negeri Jakarta selatan?

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut diatas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar Sejarah ?
2. Apakah terdapat pengaruhminat belajar siswa terhadap hasil belajar Sejarah ?
3. Apakah terdapat pengaruh interaktif model pembelajaran kooperatif dan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah ?

Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui :

1. Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar Sejarah
2. Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah
3. Pengaruh interaktif model pembelajaran kooperatif dan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah

Landasan Teori

1. Teori Hasil Belajar Sejarah

a. Pengertian Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling utama. Ini berarti sukses atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung terhadap proses belajar dapat berjalan dengan baik atau tidak. Pandangan seseorang terhadap teori belajar mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar dan setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (1995) belajar adalah: 1. Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; 2. berlatih; 3. berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Berarti belajar disini merupakan suatu usaha dan atau pengalaman dari setiap orang untuk merubah perilaku atau respon pribadi terhadap lingkungan, untuk menjadi lebih baik , lebih pandai dan lebih tanggap.

Sebenarnya belajar telah diperintahkan oleh Tuhan YME seperti tersurat dalam Al Qur’an surah Al ‘Alaq ayat 1-5. Yang artinya : “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar dengan kalam. Mengajar manusia apa yang tiada ia tahu”. Dari surah tadi sudah jelas bahwa belajar bagi manusia hukumnya wajib karena telah diperintahkan oleh Tuhan YME.

Menurut Hilgard dan Bower dalam Ngilim Purwanto (2007:84) menyatakan “belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu yang perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan yang sesaat.” Jadi pada dasarnya proses belajar harus berlangsung secara berulang-ulang agar timbul

pembiasaan yang positif dalam diri siswa sehingga kematangan pola pikir dan intelektual akan cepat berkembang.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah wajib, dan selain itu didapat beberapa kesamaan antara lain (1) belajar merupakan suatu perubahan dalam pola tingkah laku yang perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik. (2) belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. (3) tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis seperti keterampilan, kecakapan, kebiasaan atau hasil belajar sejarah.

Dari teori dan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dialami oleh siswa sebagai pengalaman yang sangat berharga dalam membentuk pola pikir dan tingkah laku untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Hasil Belajar

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar sejarah tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu siswa dan guru. Dari segi siswa belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Dari segi guru proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal.

Menurut Syaiful Bakri Djamarah (1994 : 19) bahwa "Hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, maupun yang telah diciptakan, baik secara individu maupun kelompok yang dapat terlihat dalam perubahan tingkah laku dan pola pikir yang dialami oleh siswa." Hasil belajar tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu dan berusaha dengan maksimal. Untuk menghasilkan sebuah hasil yang baik dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, sungguh-sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme dirilah yang mampu untuk mencapainya. Apabila siswa tidak melakukan ke-sungguhan maka hasil belajar dan kemajuan yang diharapkan tidak akan tercapai. Kemajuan yang diperoleh itu tidak saja berupa ilmu pengetahuan, tapi juga berupa kecakapan atau

keterampilan. Semuanya dapat diperoleh di suatu bidang mata pelajaran tertentu. Kemudian untuk mengetahui penguasaan setiap siswa terhadap mata pelajaran tertentu, dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi itulah dapat diketahui hasil kemajuan belajar siswa."

Dari pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Hasil belajar adalah pola-pola perubahan tingkah laku yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik dan afektif setelah menempuh kegiatan belajar tertentu yang kualitas perubahannya sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan lingkungan sosial yang mempengaruhinya.

c. Hakikat Sejarah

Dalam UUD 1945 disebutkan bahwa negara kita ingin mewujudkan masyarakat yang cerdas. Untuk mencapai bangsa yang cerdas, harus terbentuk masyarakat belajar. Masyarakat belajar dapat terbentuk jika memiliki kemampuan dan keterampilan mendengar dan minat baca yang besar. Apabila membaca sudah merupakan kebiasaan dan membudaya dalam masyarakat, maka jelas buku tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari dan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi.

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 yang dimaksud dengan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Komunikasi yang efektif terjadi apabila si penerima pesan memahami isi pesan. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif terjadi apabila pesan yang disampaikan disalahpahami secara keliru oleh si penerima pesan, terjadi kesenjangan penafsiran pesan antara si pengirim dengan si penerima.

Siswa memerlukan sejumlah keterampilan sosial untuk berkomunikasi secara efektif dengan sesama teman dan gurunya. Oleh sebab itu, kegiatan di kelas hendaknya merupakan laboratorium ideal untuk membantu mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan kelompok dari siswa. Siswa memerlukan pengalaman dalam kegiatan-kegiatan kelompok

kooperatif dan demokratis di mana anggota kelompok dapat memperoleh kemampuan dalam berbagai peran-peran sosial. Oleh sebab itu, pelajaran sejarah di kelas hendaknya merupakan laboratorium demokrasi.

2. Hakekat Model Pembelajaran Kooperatif

a. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Model Pembelajaran Kooperatif adalah model pembelajaran yang memiliki karakteristik mengaktifkan siswa, memberi kesempatan siswa belajar melalui kerjasama dengan temannya, dan membangun pengetahuannya dengan bekerja sendiri. Dalam model pembelajaran Kooperatif siswa belajar dalam kelompok-kelompok kerja dengan lingkungan yang positif dan meniadakan persaingan individu dalam kelompok. Dengan pembelajaran Kooperatif secara tidak langsung guru telah mengaktifkan siswa karena semua anggota kelompok bekerja sama, berdiskusi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Posamentier dalam Rachmadi (2004:13) "*cooperative learning* atau belajar secara kooperatif adalah penempatan beberapa siswa dalam kelompok kecil dan memberikan sebuah atau beberapa tugas. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa dalam belajar siswa bekerja dan berdiskusi dengan teman dalam kelompoknya. Siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat membantu temannya yang memiliki kemampuan kurang dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang diberikan."

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kooperatif (Rachmadi, 2004 : 14) adalah :

1. Setiap anggota dalam kelompok harus merasa bagian dari tim dalam pencapaian tujuan bersama.
2. Setiap anggota dalam kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka pecahkan adalah masalah kelompok, berhasil atau gagal akan dirasakan oleh semua anggota kelompok.
3. Untuk pencapaian tujuan kelompok, semua siswa harus bicara atau diskusi satu sama lain.
4. Harus jelas bahwa kerja individu dalam kelompok mempunyai efek langsung terhadap keberhasilan kelompok.

Menurut Eggen and Kauchak dalam Trianto

(2007:42) "pembelajaran kooperatif merupakan strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian dalam model pembelajaran kooperatif antara anggota kelompok harus ada pembagian tugas sehingga setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Senada dengan itu menurut Sutrisni Andayani (2007) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar melalui penempatan siswa dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda. Dengan demikian dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dilakukan secara kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami materi pelajaran sampai setiap anggotanya menguasai materi pembelajaran."

Lebih lanjut menurut Trianto (2007:48) ada 6 langkah yang dilakukan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu :

1. Langkah pertama, guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2. Langkah kedua, guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
3. Langkah ketiga, guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar agar pembelajaran dapat berjalan efektif.
4. Langkah keempat, guru membimbing siswa dalam bekerja dan belajar kelompok.
5. Langkah kelima, guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Langkah keenam, memberikan penghargaan. Guru memberikan penghargaan hasil belajar kepada individu maupun kelompok dengan cara memberikan pujian atau mengumumkan hasil yang mereka peroleh.

Jika memperhatikan karakteristik pembelajaran kooperatif di atas, model pembelajaran ini mempunyai keunggulan diantaranya lebih mengaktifkan siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu dengan model pembelajaran kooperatif dapat memfasilitasi siswa dengan pengalaman hasil belajar sejarah kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta

memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersosialisasi dengan siswa lain yang berbeda latar belakangnya. Peranan guru dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai motivator, fasilitator dan konselor. Kegiatan dalam proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa sehingga siswa berkesempatan mengembangkan kreativitas dan potensi kognitif maupun sosialnya.

Namun demikian model pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan antara lain kadang tidak seluruh siswa aktif dalam kelompok, kendala teknis misalnya masalah tempat duduk kadang sulit diatur atau kurang mendukung untuk kegiatan kelompok, sebagian guru akan kesulitan merancang pembelajaran karena belum memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang model-model pembelajaran, memerlukan waktu yang relatif lebih lama. Dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif harus dengan persiapan dan perencanaan yang cermat.

Istilah model pembelajaran dibedakan dalam hal istilah strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan prinsip pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode tertentu, yaitu rasional teoritik yang logis, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Mohammad Asikin, 2001:3).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengajarkan satuan atau unit materi pelajaran kepada peserta didik dengan memusatkan pada keseluruhan proses yang berisi prosedur baku untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif menurut Nurhadi (2004:61) "dapat diartikan sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan." Sedangkan menurut Johnson (dalam, Isjoni:2009:21) "mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif se-

bagai kaidah pengajaran merupakan suatu proses yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar secara kelompok-kelompok kecil, peserta didik belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok."

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran melalui penempatan siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang yang heterogen baik tingkat kemampuan, jenis kelamin, suku, dan agama, guru menyajikan materi dan siswa saling bekerja sama dan membantu memahami materi pelajaran dalam kelompoknya di akhir pembelajaran guru mengevaluasi hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan model ini, mengacu kepada belajar kelompok peserta didik yang beranggotakan 4-5 peserta didik yang merupakan campuran sesuai dengan tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan materi pelajaran, dan kemudian peserta didik bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut yang pada akhirnya, seluruh peserta didik diberi kuis tentang materi tersebut, pada waktu kuis ini mereka tidak dapat saling membantu.

Menurut Yatim Riyanto (2009:272) *Student Teams Achievement Division* (STAD) terdiri dari 5 komponen utama antara lain sebagai berikut :

1. Presentasi Kelas
Presentasi kelas dalam *Student Teams Achievement Division* (STAD) tidak berbeda dari pengajaran biasa, hanya pada presentasi tersebut harus jelas-jelas memfokuskan pada unit *Student Teams Achievement Division* (STAD) tersebut. Dengan cara ini, peserta didik menyadari bahwa mereka harus sungguh-sungguh dalam memperhatikan presentasi kelas tersebut, karena hal ini akan membantu mereka dalam menyelesaikan kuis dengan baik dimana skor kuis tersebut digunakan untuk menentukan skor timnya.
2. Pembentukan Tim
Tim atau kelompok tersusun dari 4 peserta didik yang mewakili heterogenitas dalam

kinerja akademik, jenis kelamin, dan suku. Fungsi utama tim adalah menyiapkan anggotanya agar berhasil menyelesaikan kuis. Kerja tim tersebut merupakan ciri terpenting STAD. Tim tersebut menyediakan dukungan teman sebaya untuk kinerja akademik yang memiliki pengaruh besar dalam pembelajaran, dan tim menunjukkan saling peduli dan hormat, hal itulah yang berpengaruh besar pada hasil belajar.

3. Kuis
Dalam mengerjakan kuis peserta didik tidak dibenarkan saling membantu selama kuis berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik secara individual bertanggung jawab untuk memahami bahan ajar tersebut.
4. Perubahan/perkembangan Skor Individual
Setiap peserta didik dapat menyumbangkan poin maksimum kepada timnya dalam sistem penskoran, namun tidak seorang peserta didikpun dapat melakukan seperti itu tanpa menunjukkan perbaikan atas kinerja sebelumnya. Setiap peserta didik diberikan skor dasar, yang dihitung dari kinerja rata-rata peserta didik pada kuis serupa sebelumnya. Kemudian peserta didik memperoleh poin untuk timnya yang didasarkan pada seberapa banyak skor kuis mereka melampaui skor dasar.
5. Penghargaan/ pengakuan Tim
Tim dapat memperoleh penghargaan apabila skor rata-rata mereka melampaui kriteria tertentu. Skor tim dihitung berdasarkan presentase nilai tes mereka yang melebihi nilai tes sebelumnya.

Guru yang menggunakan model ini mengacu kepada belajar kelompok peserta didik, menyajikan informasi akademik baru kepada peserta didik setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Peserta didik dalam suatu kelas tertentu dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompoknya harus heterogen.

Dalam pembelajaran ini tim-tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajaran dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran tutorial, kuis, tes, satu sama lain atau dengan melakukan diskusi. Setiap pertemuan atau beberapa pertemuan, peserta didik diberi kuis.

Kuis itu diskor dan tiap individu diberi skor perkembangan. Skor perkembangan itu tidak berdasarkan pada skor kuis yang diperoleh peserta didik, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui skor dasar. Setiap minggu dalam lembar penilaian singkat, diumumkan tim-tim dengan skor tertinggi dan tim yang terendah. Semua tim, baik yang mendapatkan skor tertinggi maupun skor terendah akan diberikan penghargaan.

Model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini memberikan keterampilan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan temannya dalam tugas-tugas terstruktur. Peserta didik membahas materi bersama-sama untuk memahami konsep-konsep yang dianggap sulit. Model ini juga berguna untuk membantu peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama, berpikir kritis dan kemampuan membantu teman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah model pembelajaran yang mengacu kepada belajar kelompok peserta didik yang beranggotakan 4-5 peserta didik yang merupakan campuran sesuai dengan tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan materi pelajaran, dan kemudian peserta didik bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut yang pada akhirnya, seluruh peserta didik diberi kuis tentang materi tersebut, pada waktu kuis ini mereka tidak dapat saling membantu.

b. Hakekat Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT (*Teams Games-Tournament*)

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah pembelajaran kooperatif yang kegiatannya seperti tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*), tetapi kompetisi dilakukan dengan cara membandingkan kemampuan antar anggota team (Rachmadi, 2004 : 19). "Model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda. Guru menyajikan materi dan siswa bekerja dalam

kelompok mereka masing-masing. Dalam kerja kelompok guru memberikan LKS kepada setiap kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Apabila ada anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggung jawab memberikan jawaban atau menjelaskan, sebelum mengajukan pertanyaan ke guru. Akhirnya untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi pembelajaran, maka seluruh siswa diberikan permainan akademik. dalam setiap permainan diusahakan tidak ada peserta dari kelompok yang sama dan pemain dalam setiap kelompok homogen. Hal itu dapat ditentukan dengan melihat nilai yang mereka peroleh dari nilai pre-test. Semua siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mengumpulkan nilai bagi kelompoknya. Skor kelompok diperoleh dengan menjumlahkan skor-skor yang diperoleh anggota kelompok dibagi banyaknya anggota kelompok. Skor kelompok ini digunakan untuk memberikan penghargaan tim berupa sertifikat dengan mencantumkan predikat tertentu.”

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam proses pembelajaran terdapat beberapa tahapan yang perlu ditempuh (diambil dari <http://luarsekolah.blogspot.com>), yaitu:

1. Mengajar (*teach*)
Pada tahap ini guru mempresentasikan atau menyajikan materi, menyampaikan tujuan, tugas, atau kegiatan yang harus dilakukan siswa, dan memberikan motivasi.
2. Belajar Kelompok (*team study*)
Siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri atas 4 sampai 5 orang dengan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan ras/suku yang berbeda. Setelah guru menginformasikan materi, tujuan pembelajaran, kelompok berdiskusi dengan menggunakan LKS. Dalam kelompok terjadi diskusi untuk memecahkan masalah, saling memberi jawaban dan mengoreksi jika ada anggota kelompok yang salah dalam menjawab.
3. Permainan (*game tournament*)
Permainan diikuti oleh anggota kelompok dari masing-masing kelompok yang berbeda. Tujuan dari permainan ini adalah untuk mengetahui apakah semua anggota kelompok telah menguasai materi, dimana pertanyaan-pertanyaan yang diberikan

berhubungan dengan materi yang telah didiskusikan dalam kegiatan kelompok. Turnamen harus dimungkinkan diikuti semua siswa dari semua tingkat kemampuan dengan prinsip soal sulit untuk anak pintar dan soal mudah untuk anak yang kurang pintar.

4. Penghargaan Kelompok (*team recognition*)
Nilai individu dikumpulkan menjadi nilai kelompok dan rata-ratanya sebagai nilai kelompok. Pemberian penghargaan (*rewards*) berdasarkan nilai rata-rata kelompok yang tertinggi dan diumumkan di depan kelas.

Jadi model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah strategi pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4-6 orang siswa yang memiliki tingkat kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras, dan agama yang berbeda, dengan langkah pembelajaran dimulai dari guru memotivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta menyajikan materi, dan siswa bekerja dan saling membantu dalam kelompok masing-masing untuk menyelesaikan tugas atau memahami materi pelajaran, dengan bimbingan guru, dan di akhir pembelajaran diadakan turnamen untuk memastikan seluruh siswa menguasai materi pelajaran.

3. Hakikat Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Salah satu faktor yang mempengaruhi intelegensi dan hasil belajar seseorang adalah minat. Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan faktor pendorong untuk melakukan perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidik dunia luar (*manipulate and exploring motives*), jika dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan minat terhadap sesuatu, sehingga apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat kearah yang lebih baik.

Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang minat. Jersild dan Tasch menekankan bahwa minat atau *interest* menyangkut aktifitas-aktifitas yang dapat secara bebas dilakukan oleh individu. Sedangkan menurut Doyls Fiyer minat adalah gejala psikis

yang berkaitan dengan obyek atau aktifitas yang menstimulir perasaan senang pada individu (Wayan Nurkancana,1983:224).

Winkel (1983:30) mengemukakan suatu urutan seseorang mencapai minat sebagai berikut :

- Perasaan ----> sikap minat ---->
- Perasaan : aktifitas psikis yang didalamnya subyek menghayati nilai-nilai dari suatu obyek.
- Sikap : kecenderungan dalam suatu menerima atau menolak suatu obyek itu sebagai obyek yang berharga baik atau tidak berharga baik. Dalam hasil belajar sejarah terdapat aspek kognitif dan aspek afektif.
- Minat : kecenderungan yang mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu dalam suatu obyek, keadaan atau peristiwa kecenderungan ini berawal dari rasa tertarik dan kemudian menetap menjadi bagian dari kepribadian.

Minat yang timbul dari kebutuhan anak-anak akan merupakan faktor pendorong bagi anak dalam melaksanakan usahanya. Jadi dapat dilihat bahwa minat adalah sangat penting dalam pendidikan, sebab merupakan motor atau penggerak dari usaha.

Dalam bidang studi sejarah minat seorang terhadap pelajaran dapat dilihat dari kecenderungan untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pelajaran tersebut. Bila seorang siswa mempunyai minat terhadap sejarah maka siswa tersebut akan berbuat lebih giat belajar sejarah serta hasil belajarnya akan lebih baik. Minat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar karena bila materi pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar dengan maksimal, sehingga siswa tidak akan menguasai pelajaran tersebut akibatnya presatasi belajar akan cenderung rendah.

Minat belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk mencapai suatu tujuan. Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencari hasil, mendapat kedudukan dalam jabatan, menjadi politikus dan memecahkan masalah.

Minat belajar sejarah dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang menetap untuk merasa tertarik pada sejarah dan merasa senang serta penuh kesadaran dan tanpa paksaan dalam berkecimpung dalam pelajaran Sejarah.

b. Minat Belajar Tinggi

Menurut Slameto (2013:180) “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa adanya yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekatnya hubungan tersebut, semakin besar minatnya.”

Anak yang memiliki minat belajar tinggi memiliki hubungan yang sangat kuat antara dirinya dengan sesuatu diluar dirinya. Sesuatu diluar dirinya salah satunya adalah belajar. Belajar adalah perubahan tingkah laku melalui suatu proses dan pengalaman panjang yang hasilnya sangat dipengaruhi oleh minat siswa terhadap belajar itu.

Siswa yang memiliki minat belajar tinggi pada akhirnya akan mencapai hasil belajar yang lebih baik dari siswa yang memiliki minat belajar rendah. Crow dalam Slameto (2013:180) “mengatakan bahwa minat berhubungan dengan minat gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, atau pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.”

Dengan demikian minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal darsesjarahda yang lain sehingga disimpulkan bahwa minat belajar tinggi adalah ketertarikan yang sangat besar dari siswa yang berasal atas rangsangan atau dorongan dalam dirinya untuk melakukan aktifitas belajar.

c. Minat Belajar Rendah

Tugas atau pekerjaan tidak dapat diselesaikan tanpa pengerahan usaha, daya dan tenaga. Semakin sulit tugas, semakin banyak pula tenaga yang diperlukan untuk mengerjakan tugas dengan baik. Generalisasi ini berlaku juga untuk kegiatan belajar. Minat yang telah disadari terhadap bidang pelajaran, mungkin sekali akan menjaga pikiran siswa, sehingga dia bisa menguasai pelajarannya. Pada gilirannya

prestasi yang berasal akan menambah minatnya, yang bisa berlanjut sepanjang hayat.

Kondisi lelah bisa ditimbulkan oleh kerja fisik. Akan tetapi, seringkali apa yang dianggap kelelahan sebenarnya tidak ada atau hilangnya minat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang.

Menurut teori minat Holland dalam Djaali (2008:157) "bahwa minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendiri, ada unsur kebutuhan misalnya minat belajar.

Dari pernyataan Holland diatas dapat disimpulkan bahwa minat belajar rendah semata –mata bukan disebabkan karena keinginan dan minat yang rendah dari dalam dirinya untuk melakukan kegiatan belajar, tetapi bisa disebabkan karena kelelahan, hilangnya gairah belajar atau karena kondisi sakit."

Dengan demikian disimpulkan bahwa minat belajar rendah adalah kecenderungan menurunnya ketertarikan terhadap sesuatu dalam kegiatan belajar akibat kelelahan fisik ataupun pikiran yang dialami siswa sehingga mempengaruhi prestasi akademisnya."

Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Sejarah

Setiap manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Dalam hidupnya ia mengalami berbagai masalah dan tantangan. Untuk menghadapi masalah dan tantangan yang ditemui diperlukan adanya penyesuaian-penyediaan dalam dirinya dengan mengadakan perubahan-perubahan. Hal itu dikatakan dengan belajar. Hasilnya adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah diperoleh selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, kesungguhan, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme dirilah yang mampu untuk mencapainya. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, maka diperlukan model pembelajaran yang cocok dan mendukung.

Model pembelajaran berkonotasi sebagai suatu patron atau pola yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Isi suatu model pembelajaran tidak lepas dari berbagai teori

yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran, khususnya sebagai suatu teori yang berkenaan dengan model pembelajaran, teknik pembelajaran dan model pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang cocok untuk dikembangkan dalam belajar Sejarah. Pembelajaran berdasarkan kehidupan nyata dan kejadian yang sedang terjadi. Dengan kata lain bahwa model pembelajaran kooperatif sangat berpengaruh terhadap hasil belajar Sejarah.

2. Pengaruh Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Sejarah

Minat belajar adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan minat belajar tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada kondisi yang tepat. Dengan kata lain minat belajar adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi.

Kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa memerlukan sebuah dorongan yang sangat besar terutama dari dalam diri sendiri yang salah satunya adalah pengendalian minat belajar. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi dalam belajar sejarah tentu saja memiliki hasil belajar sejarah yang baik. Sebaliknya, siswa yang memiliki minat belajar siswa rendah dalam belajar sejarah maka akan memperoleh hasil belajar sejarah yang rendah pula. Untuk itu perlu dukungan dari tenaga pendidik (guru) untuk mendorong terciptanya minat belajar siswa kepada peserta didiknya agar dapat menghasilkan hasil belajar sejarah yang maksimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sejarah sangat ditentukan dari tinggi atau rendahnya minat belajar siswa mengikuti pelajaran itu.

3. Pengaruh Interaktif Model Pembelajaran Kooperatif dan Minat belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Sejarah

Setiap pendidik tentu saja menginginkan hasil belajar tiap peserta didiknya mencapai hasil yang baik. Namun untuk prestasi tersebut tentu saja tidaklah mudah, untuk itu diperlukan beberapa faktor pendukung. Salah satu faktor

yang dapat dijadikan pertimbangan adalah model pembelajaran. Model pembelajaran mengatur semua model belajar yang akan disampaikan pendidik kepada peserta didik. Model pembelajaran merupakan penyusunan model dan teknik pembelajaran yang efektif khususnya dalam belajar sejarah.

Selain itu terdapat faktor pendukung lainnya, yaitu minat belajar siswa belajar. Telah disebutkan diatas tadi bahwa siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi maka akan memperoleh hasil belajar yang baik atau sebaliknya. Minat belajar siswa memberikan spirit dan semangat kepada siswa dalam upaya untuk mencapai hasil sesuai apa yang dicita-citakannya.

Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan kemungkinan. Faktor yang paling besar adalah keinginan siswa untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam belajar yang dapat dicapai melalui pengendalian minat belajar siswa dan pengelolaan dan persiapan belajar yang paten. Persiapan dalam memberikan pengajaran sangat diperlukan oleh pendidik dalam menyampaikan setiap materi pelajaran. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar sejarah akan menjadi lebih baik dengan persiapan yang matang dan model pembelajaran yang baik, juga dengan minat belajar siswa tinggi yang dimiliki oleh siswa.

Hipotesis Penelitian

Dari kajian teori dan kerangka berpikir diatas penulis dapat menurunkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar sejarah siswa.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar sejarah.
3. Terdapat pengaruhin teraktif yang signifikan model pembelajaran kooperatif dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar sejarah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Deskripsi Data

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan dua faktor, yaitu faktor model

pembelajaran (A) dan minat belajar (B). Masing-masing faktor terdiri dari sub faktor yang disebut level. Untuk metode pembelajaran (A) ada dua level, yaitu tipe TGT (A_1) dan tipe STAD (A_2). Faktor kedua adalah minat belajar (B) dengan dua level, yaitu: tinggi (B_1) dan rendah (B_2).

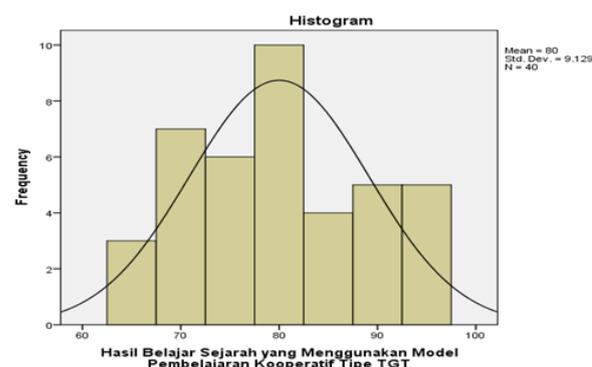
1. Data Hasil belajar Sejarah yang menggunakan model pembelajaran tipe TGT (A_1)

Data tersebut diperoleh dari nilai tes responden yang menjadi sampel penelitian sebanyak 40 siswa. Nilai yang di peroleh adalah terendah 65, skor tertinggi 95, skor rata-rata sebesar 80, median sebesar 80, modus sebesar 80 dan simpangan baku sebesar 9,129.

TABEL 4.1. DESKRIPSI DATA PENELITIAN HASIL BELAJAR SEJARAH YANG MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE TGT		
Statistics		
Hasil Belajar Sejarah yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT		
N	Valid	40
	Missing	40
Mean		80.00
Median		80.00
Mode		80
Std. Deviation		9.129
Minimum		65
Maximum		95

Bila dilihat dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa hasil belajar Sejarah yang menggunakan metode pembelajaran tipe TGT siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan tergolong baik. Hal ini di indikasikan dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 80.

Untuk memperjelas data di atas, digambarkan dalam histogram sebagai berikut :



GAMBAR 4.1. HISTOGRAM POLIGON VARIABEL HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA YANG MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE TGT

Dari histogram dan polygon frekuensi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Sejarah yang menggunakan model pembelajaran tipe TGT memiliki sebaran yang normal.

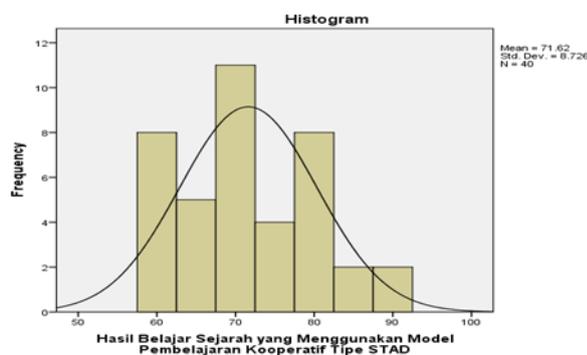
2. Data Hasil belajar sejarah yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD (A_2)

Data hasil belajar Sejarah yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD diperoleh dari nilai tes responden yang menjadi sampel penelitian sebanyak 40 siswa. Nilai yang di peroleh adalah terendah 60, skor tertinggi 90, skor rata-rata sebesar 71,63, median sebesar 70, modus sebesar 70 dan simpangan baku sebesar 8,726.

TABEL 4.2. DESKRIPSI DATA PENELITIAN HASIL BELAJAR SEJARAH YANG MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE STAD		
Statistics		
Hasil Belajar Sejarah yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD		
N	Valid	40
	Missing	40
Mean		71.63
Median		70.00
Mode		70
Std. Deviation		8.726
Minimum		60
Maximum		90

Bila dilihat dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa hasil belajar Sejarah yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan tergolong cukup baik. Hal ini di indikasikan dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 71,63.

Untuk memperjelas data di atas, digambarkan dalam histogram sebagai berikut :



GAMBAR 4.2. HISTOGRAM POLIGON VARIABEL HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA YANG MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE STAD

Dari histogram dan polygon frekuensi

di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Sejarah yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD memiliki sebaran yang normal.

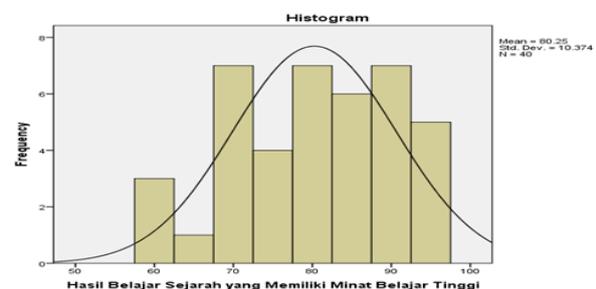
3. Data Hasil belajar Sejarah Yang Memiliki Minat belajar tinggi (B_1)

Data hasil belajar Sejarah yang memiliki minat belajar tinggi, diperoleh dari nilai tes responden yang menjadi sampel penelitian sebanyak 40 siswa. Nilai yang di peroleh adalah terendah 60, skor tertinggi 95, skor rata-rata sebesar 80,25, median sebesar 80, modus sebesar 70 dan simpangan baku sebesar 10,374.

TABEL 4.3. DESKRIPSI DATA PENELITIAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA YANG MEMILIKI MINAT BELAJAR TINGGI		
Statistics		
Hasil Belajar Sejarah yang Memiliki Minat Belajar Tinggi		
N	Valid	40
	Missing	40
Mean		80.25
Median		80.00
Mode		70 ^a
Std. Deviation		10.374
Minimum		60
Maximum		95

Bila dilihat dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa hasil belajar Sejarah yang memiliki minat belajar tinggi di SMA Negeri di Jakarta Selatan tergolong baik. Hal ini di indikasikan dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 80,25.

Untuk memperjelas data di atas, digambarkan dalam histogram sebagai berikut :



GAMBAR 4.3. HISTOGRAM POLIGON VARIABEL HASIL BELAJAR SEJARAH YANG MEMILIKI MINAT BELAJAR TINGGI

Dari histogram dan polygon frekuensi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Sejarah yang memiliki minat belajar tinggi memiliki sebaran yang normal.

4. Data Hasil belajar Sejarah Yang memiliki Minat belajar rendah (B_2)

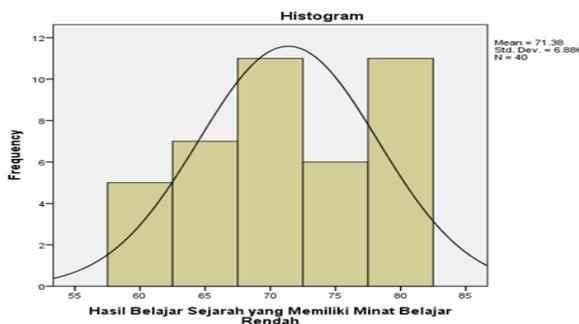
Data hasil belajar Sejarah yang memiliki minat belajar rendah diperoleh dari nilai tes responden yang menjadi sampel penelitian sebanyak 40 siswa. Nilai yang di peroleh adalah terendah 60, skor tertinggi 80, skor rata-rata sebesar 71,38, median sebesar 70, modus sebesar 70 dan simpangan baku sebesar 6,886.

TABEL 4.4. DESKRIPSI DATA PENELITIAN HASIL BELAJAR SEJARAH YANG MEMILIKI MINAT BELAJAR RENDAH

Statistics		
Hasil Belajar Sejarah yang Memiliki Minat Belajar Rendah		
N	Valid	40
	Missing	40
Mean		71.38
Median		70.00
Mode		70 ^a
Std. Deviation		6.886
Minimum		60
Maximum		80

Bila dilihat dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa hasil belajar Sejarah yang memiliki minat belajar rendah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan tergolong cukup baik. Hal ini di indikasikan dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 71,38.

Untuk memperjelas data di atas, digambarkan dalam histogram sebagai berikut :



GAMBAR 4.4. HISTOGRAM POLIGON VARIABEL KEMAMPUAN MENCERITAKAN PENGALAMAN YANG MEMILIKI MINAT BELAJAR RENDAH

Dari histogram dan polygon frekuensi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Sejarah yang memiliki minat belajar rendah menggunakan sebaran yang normal.

5. Data Rangkuman kelompok A_1B_1 , A_1B_2 , A_2B_1 , dan A_2B_2
Rangkuman data hasil penelitian sesuai

dengan rancangan penelitian seperti tertera dalam tabel di bawah ini:

TABEL 4.5. RANGKUMAN STATISTIC DESKRIPTIF

Descriptive Statistics				
Dependent Variable: Hasil Belajar Sejarah				
Model Pembelajaran Kooperatif	Minat Belajar	Mean	Std. Deviation	N
Tipe TGT	Tinggi	86.75	6.742	20
	Rendah	73.25	5.447	20
	Total	80.00	9.129	40
Tipe STAD	Tinggi	73.75	9.301	20
	Rendah	69.50	7.763	20
	Total	71.63	8.726	40
Total	Tinggi	80.25	10.374	40
	Rendah	71.37	6.886	40
	Total	75.81	9.823	80

Berdasarkan data di atas, diperoleh data bahwa untuk hasil belajar Sejarah yang menggunakan metode pembelajaran tipe TGT dan memiliki minat belajar tinggi terdiri dari 20 siswa memiliki nilai rata-rata 86,75 dan standar deviasi 6,742. Untuk hasil belajar Sejarah yang menggunakan model pembelajaran tipe TGT dan memiliki minat belajar rendah terdiri dari 20 siswa memiliki nilai rata-rata 73,25 dan standar deviasi 5,447.

Untuk hasil belajar Sejarah yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD dan memiliki minat belajar tinggi terdiri dari 20 siswa memiliki nilai rata-rata 73,75 dan standar deviasi 9,301. Untuk hasil belajar Sejarah yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD dan memiliki minat belajar rendah terdiri dari 20 siswa memiliki nilai rata-rata 69,5 dan standar deviasi 7,763.

TABEL 4.6. DESKRIPSI STATISTIK MENURUT RANCANGAN PENELITIAN

B	Stat	A		Total
		A_1	A_2	
B_1	n	20	20	40
	\bar{X}	86.75	73.75	80.25
	s	6.742	9.301	10.374
B_2	n	20	20	40
	\bar{X}	73.25	69.50	71.37
	s	5.447	7.763	6.886
Total	n	40	40	80
	X	80.00	71.63	75.81
	s	9.129	8.726	9.823

Pengujian Persyaratan Analisis Data

Sebelum diadakan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang meliputi pengujian normalitas dan homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada *variable dependen* dan atau *variable kovariate* diperlukan. Terutama untuk menentukan apakah pendekatan analisis selanjutnya menggunakan *statistic parametric* atau *non parametric*. Jika data mengikuti suatu tes normalitas atau tes distribusi teori lainnya, maka dapat dilanjutkan analisisnya dengan *statistic parametric*. Dalam hal ini pada penelitian ini akan di lanjutkan dengan *analisis parametric* yaitu *analisis of variance* (ANOVA) atau menggunakan analisis *general linear model* (GLM).

TABEL 4.7. UJI NORMALITAS DATA		
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Hasil Belajar Sejarah
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	75.81
	Std. Deviation	9.823
Most Extreme Differences	Absolute	.148
	Positive	.148
	Negative	-.115
Kolmogorov-Smirnov Z		1.324
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai uji statistic *Kolmogorov-Smirnov Z* = 1,324, dan dan semua nilai Sig.= 0,060 > 0,05. Hal ini menggunakan arti bahwa semua data di atas berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Selain uji normalitas, salah satu syarat yang diperlukan dalam menganalisis data dengan menggunakan ANOVA adalah uji homogenitas varian. Sedangkan tujuan uji homogenitas adalah untuk mengetahui apakah varians populasi menurut kelompok yang dirancang, bersifat homogen atau tidak.

Pengujian homogenitas pada data metode pembelajaran dilakukan dengan uji *Levene's* pada taraf signifikansi 5%.

TABEL 4.9. UJI HOMOGENITAS DATA			
Levene's Test of Equality of Error Variances ^a			
Dependent Variable: Hasil Belajar Sejarah			
F	df1	df2	Sig.
2.084	3	76	.109
Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.			
a. Design: Intercept + A + B + A * B			

Dari tabel di atas diperoleh data $F_0 = 2,084$ dan $Sig. = 0,109 > 0,05$. Hal ini menggunakan pengertian bahwa data berasal dari sampel yang homogen. Dengan demikian hipotesis nol diterima. Ini berarti sampel berasal dari populasi yang menggunakan varians yang sama (homogen). Hal ini berlaku dari pengujian normalitas dan homogenitas di atas dapat disimpulkan bahwa persyaratan yang harus dipenuhi oleh data penelitian yang akan diolah dengan teknik ANOVA sudah terpenuhi.

Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas dan hasilnya menunjukkan bahwa sampel penelitian berasal dari populasi distribusi normal dan varians sampel homogeny, maka pengujian hipotesis dengan menggunakan ANOVA dapat dilakukan.

Analisis terhadap data hasil belajar siswa dilakukan dengan menggunakan ANOVA dua arah yang perhitungannya di bantu dengan program SPSS 20. Hasil uji ANOVA tersebut kemudian dilanjutkan dengan uji F untuk mengetahui signifikansi perbedaan diantara masing-masing kelompok secara signifikan (*simple effect*). Dengan kata lain, uji F digunakan dengan tujuan untuk melihat kelompok sampel mana yang lebih tinggi hasil belajar Sejarah ditinjau dari Minat belajar .

Ringkasan hasil analisis data dengan menggunakan ANOVA dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.12. UJI HIPOTESIS PENELITIAN					
Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: Hasil Belajar Sejarah					
Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3405.938 ^a	3	1135.313	20.465	.000
Intercept	459802.813	1	459802.813	8288.174	.000
A	1402.813	1	1402.813	25.286	.000
B	1575.313	1	1575.313	28.396	.000

A * B	427.813	1	427.813	7.712	.007
Error	4216.250	76	55.477		
Total	467425.000	80			
Corrected Total	7622.188	79			
a. R Squared = .447 (Adjusted R Squared = .425)					

Berdasarkan data di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dapat terjawab. Adapun penjelasan mengenai tabel di atas adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama: terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran terhadap hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan.

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh hasil Anova dengan nilai Sig. = 0,000 < 0,05 dan $F_h = 25,286$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini menggunakan arti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran terhadap hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan, atau dengan kata lain, terdapat perbedaan hasil belajar Sejarah yang menggunakan metode pembelajaran tipe TGT dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD.

2. Hipotesis Kedua: terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan.

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh hasil Anova dengan nilai Sig. = 0,000 < 0,05 dan $F_h = 28,396$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini menggunakan arti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan. Atau dengan kata lain, terdapat perbedaan hasil belajar Sejarah yang memiliki minat belajar tinggi dengan yang memiliki minat belajar rendah.

3. Hipotesis Ketiga: terdapat pengaruh interaksi yang signifikan metode pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan.

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh hasil Anova dengan nilai Sig. = 0,007 < 0,05 dan $F_h = 7,712$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini menggunakan arti bahwa terdapat

pengaruh interaksi yang signifikan metode pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan.

Sementara itu, nilai Adjusted R. Squared sebesar 0,425 menggunakan arti bahwa hasil belajar Sejarah yang menggunakan metode pembelajaran dan minat belajar memberikan pengaruh sebesar 42,5 % terhadap peningkatan hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan.

Uji Lanjut

Sehubungan dengan terjadinya interaksi yang signifikan penggunaan metode pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah siswa, maka diperlukan uji lanjutan. Adapun uji lanjutan yang dipakai adalah uji Tukey.

TABEL 4.13. TABEL UJI LANJUT

Multiple Comparisons						
Dependent Variable: Hasil Belajar Sejarah						
Tukey HSD						
(I) Post Hoc	(J) Post Hoc	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
A ₁ B ₁	A1B2	13.50*	2.355	.000	7.31	19.69
	A ₂ B ₁	13.00*	2.355	.000	6.81	19.19
	A ₂ B ₂	17.25*	2.355	.000	11.06	23.44
A ₁ B ₂	A ₁ B ₁	-13.50*	2.355	.000	-19.69	-7.31
	A ₂ B ₁	-.50	2.355	.997	-6.69	5.69
	A ₂ B ₂	3.75	2.355	.389	-2.44	9.94
A ₂ B ₁	A ₁ B ₁	-13.00*	2.355	.000	-19.19	-6.81
	A ₁ B ₂	.50	2.355	.997	-5.69	6.69
	A ₂ B ₂	4.25	2.355	.279	-1.94	10.44
A ₂ B ₂	A ₁ B ₁	-17.25*	2.355	.000	-23.44	-11.06
	A ₁ B ₂	-3.75	2.355	.389	-9.94	2.44
	A ₂ B ₁	-4.25	2.355	.279	-10.44	1.94

Based on observed means.
The error term is Mean Square(Error) = 55.477.

*. The mean difference is significant at the .05 level.

Berdasarkan uji lanjut di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pada kelompok A₁B₁ dan A₁B₂ terlihat bahwa *Mean Difference* sebesar 13,5, artinya selisih antara rata-rata kelompok A₁B₁ dan A₁B₂ sebesar 13,5. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, atau dapat diartikan bahwa kelompok A₁B₁ dan A₁B₂ berbeda secara signifikan.

- b. Pada kelompok A_1B_1 dan A_2B_1 terlihat bahwa *Mean Difference* sebesar 13, artinya selisih antara rata-rata kelompok A_1B_1 dan A_2B_1 sebesar 13. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, atau dapat diartikan bahwa kelompok A_1B_1 dan A_2B_1 berbeda secara signifikan.
- c. Pada kelompok A_2B_1 dan A_2B_2 terlihat bahwa *Mean Difference* sebesar 4,25, artinya selisih antara rata-rata kelompok A_2B_1 dan A_2B_2 sebesar 4,25. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,279 > 0,05$, atau dapat diartikan bahwa kelompok A_1B_1 dan A_2B_2 tidak berbeda secara signifikan.
- d. Pada kelompok A_1B_2 dan A_2B_2 terlihat bahwa *Mean Difference* sebesar 3,75, artinya selisih antara rata-rata kelompok A_1B_2 dan A_2B_2 sebesar 3,75. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,389 > 0,05$, atau dapat diartikan bahwa kelompok A_1B_1 dan A_2B_2 tidak berbeda secara signifikan.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode pembelajaran terhadap hasil belajar Sejarah SMA Negeri di Jakarta Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran menggunakan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Sejarah SMA Negeri di Jakarta Selatan. Atau dengan kata lain, terdapat perbedaan hasil belajar Sejarah yang menggunakan metode pembelajaran tipe TGT dengan yang menggunakan metode pembelajaran tipe STAD. Hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar Sejarah yang menggunakan metode pembelajaran tipe TGT sebesar 80, sementara nilai rata-rata hasil belajar Sejarah yang menggunakan metode pembelajaran tipe STAD sebesar 71,63.

Hasil belajar sejarah ilmiah bisa dilihat dari STAD nya hasil belajar kelas ditambah pula kurangnya antusias dan motivasi untuk belajar, maka penelitian bersama guru mencoba salah satu alternatif tindakan untuk membantu guru dalam pembelajaran kooperatif sehingga mempermudah siswa memahami dan teknologi. Dengan demikian bahwa usaha me-

ningkatkan hasil belajar sejarah dapat dilakukan dengan memperbaiki proses pembelajaran kooperatif. Proses pembelajaran kooperatif merupakan sekumpulan kegiatan dan serangkaian pengalaman yang dihadirkan oleh guru kepada peserta didiknya. Guru yang kompeten dan profesional akan tanggap terhadap kemampuan siswa yang dimiliki. Dengan kemampuan tersebut, guru profesional senantiasa memiliki strategi atau strategi dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didiknya. Untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan dan secara khusus harus ditemukan model pembelajaran kooperatif yang efektif di kelas yang dapat lebih memberdayakan potensi siswa.

Dalam model pembelajaran kooperatif guru harus pandai menggunakan model pembelajaran kooperatif secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan hasil belajar sejarah dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi model pembelajaran kooperatif yang diambil guru dalam proses pembelajaran kooperatif.

Mencermati hal tersebut, guru harus mampu memilih model pembelajaran kooperatif yang tepat. Salah satu model pembelajaran kooperatif digunakan adalah model pembelajaran kooperatif *contextual* (TGT). Model pembelajaran kooperatif *contextual* (TGT) merupakan konsep pembelajaran kooperatif *contextual* yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan dapat mendorong siswa aktif dalam proses pembelajaran kooperatif.

2. Terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah SMA Negeri di Jakarta Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian, minat belajar menggunakan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Sejarah SMA Negeri di Jakarta Selatan. Dengan kata lain, hasil belajar Sejarah yang menggunakan Minat belajar tinggi lebih baik daripada hasil belajar Sejarah yang menggunakan minat belajar rendah. Hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar Sejarah yang menggunakan minat belajar tinggi sebesar 80,25, sementara nilai rata-rata

hasil belajar Sejarah yang menggunakan minat belajar rendah sebesar 71,38.

Di dunia pendidikan, istilah minat belajar bermacam-macam. Namun yang akan di bahas di sini adalah minat belajar khusus untuk penglihatan (minat belajar tinggi), pendengaran (minat belajar rendah), dan bergerak (*kinesthetic*). Minat belajar minat belajar tinggi menyangkut penglihatan dan bayangan mental. Minat belajar minat belajar rendah merujuk pada pendengaran dan pembicaraan. Minat belajar kinestetik merujuk pada menyentuh sambil berbicara dan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan gagasan.

Dengan memahami minat belajar siswa berarti akan membuat siswa lebih senang dan nyaman dalam belajar karena respons guru terhadap kebutuhan dirinya tepat, dengan demikian informasi yang diberikan kepadanya akan lebih mudah terserap. Dari sini akan terlihat bahwa hasil belajar sejarah ilmiah siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran kooperatif dan minat belajar siswa

3. Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan model pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah SMA Negeri di Jakarta Selatan.

Dari hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran dan minat belajar memberikan pengaruh interaksi yang tidak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Sejarah SMA Negeri di Jakarta Selatan.

Hasil belajar adalah pola-pola perubahan tingkah laku yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik dan afektif setelah menempuh kegiatan belajar tertentu yang kualitas perubahannya sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan lingkungan sosial yang mempengaruhinya.

Menurut Syaiful Bakri Djamarah (1994 : 19) bahwa "Hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, maupun yang telah diciptakan, baik secara individu maupun kelompok yang dapat terlihat dalam perubahan tingkah laku dan pola pikir yang dialami oleh siswa". Hasil belajar tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu dan berusaha dengan maksimal. Untuk menghasilkan sebuah hasil yang baik dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, su-

ngguh-sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme dirilah yang mampu untuk mencapainya. Apabila siswa tidak melakukan ke-sungguhan maka hasil belajar dan kemajuan yang diharapkan tidak akan tercapai. Kemajuan yang diperoleh itu tidak saja berupa ilmu pengetahuan, tapi juga berupa kecakapan atau keterampilan. Semuanya dapat diperoleh di suatu bidang mata pelajaran tertentu. Kemudian untuk mengetahui penguasaan setiap siswa terhadap mata pelajaran tertentu, dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi itulah dapat diketahui hasil kemajuan belajar siswa."

Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan kemungkinan. Faktor yang paling besar adalah keinginan siswa untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam belajar yang dapat dicapai melalui pengendalian minat belajar siswa dan pengelolaan dan persiapan belajar yang paten. Persiapan dalam memberikan pengajaran sangat diperlukan oleh pendidik dalam menyampaikan setiap materi pelajaran. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar sejarah akan menjadi lebih baik dengan persiapan yang matang dan model pembelajaran yang baik, juga dengan minat belajar siswa tinggi yang dimiliki oleh siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian pada bab 4, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan metode pembelajaran terhadap hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. = 0,000 < 0,05 dan $F_h = 25,286$.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan Sig. = 0,000 < 0,05 dan $F_h = 28,396$.
3. Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan metode pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan Sig. = 0,007 < 0,05 dan $F_h = 7,712$.

Uji Lanjut

- a. Pada kelompok A_1B_1 dan A_1B_2 terlihat bahwa *Mean Difference* sebesar 13,5, artinya selisih antara rata-rata kelompok A_1B_1 dan A_1B_2 sebesar 13,5. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, atau dapat diartikan bahwa kelompok A_1B_1 dan A_1B_2 berbeda secara signifikan.
- b. Pada kelompok A_1B_1 dan A_2B_1 terlihat bahwa *Mean Difference* sebesar 13, artinya selisih antara rata-rata kelompok A_1B_1 dan A_2B_1 sebesar 13. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, atau dapat diartikan bahwa kelompok A_1B_1 dan A_2B_1 berbeda secara signifikan.
- c. Pada kelompok A_2B_1 dan A_2B_2 terlihat bahwa *Mean Difference* sebesar 4,25, artinya selisih antara rata-rata kelompok A_2B_1 dan A_2B_2 sebesar 4,25. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,279 > 0,05$, atau dapat diartikan bahwa kelompok A_1B_1 dan A_2B_2 tidak berbeda secara signifikan.
- d. Pada kelompok A_1B_2 dan A_2B_2 terlihat bahwa *Mean Difference* sebesar 3,75, artinya selisih antara rata-rata kelompok A_1B_2 dan A_2B_2 sebesar 3,75. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,389 > 0,05$, atau dapat diartikan bahwa kelompok A_1B_1 dan A_2B_2 tidak berbeda secara signifikan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi peneliti maka beberapa saran terkait yang dapat penulis sampaikan pada penelitian ini adalah:

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat diterapkan dalam berbagai metode pembelajaran, karena itu guru Sejarah hendaknya memperbanyak pengetahuan teori dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan berlatih menerapkannya dengan baik melalui metode pembelajaran yang sesuai dan variatif.

Diperlukan kerjasama antar guru sejarah dalam mengoptimalkan kemampuan siswanya dalam belajar Sejarah. Kerjasama ini sebagai sarana tukar pengalaman mengajar sesuai strategi pembelajaran, metode dan model pembelajaran kooperatif pembelajaran yang digu-

nakan oleh masing-masing guru.

Guru hendaknya dapat mengetahui tingkat minat belajar siswanya dalam belajar Sejarah sedini mungkin, sebagai langkah awal membina dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tingkat minat belajar siswa, serta analisis terhadap faktor-faktor psikologis lainnya yang diperkirakan sangat besar pengaruhnya pada hasil belajar Sejarah siswa untuk materi atau pokok bahasan serta tingkat pendidikan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie, *Cooperative Learning, Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang Kelas*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indo, 2005.
- Anne Anastasi, *Psychological Testing*, 7 th ed. Alih Bahasa oleh Robertus Hariono, Jilid 2 Jakarta: Prenhalindo, 2002.
- Arthur S. Jones, *Principles of Guidance*, New York: Mc Graw-Hill Book Company, inc, 1968.
- Arikunto, Suhartini, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Depdikbud: Jakarta, 1996.
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2 alih bahasa oleh Med Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, 1997.
- Henry E. Garret, *Testing for Teacher*, New York: American Book Company, 1965.
- Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Pt. Alafabet, 2007.
- Ivor. K. Davies, *Strategi Belajar Mengajar*, Penerjemah Moedjiono dan Moh. Dimiyati, Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, 1992/1993.
- Jusuf Djajadisastra, *Metode-metode Pengajaran*, Bandung: Angka, 1999.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995.
- L. L. Pasaribu dan Simanjuntak, *Pendidikan Nasional; Tinjauan Pedagogik Teoritis*, Bandung: Penerbit Tarsito, 2005.
- L. R. Gay, *Educational Research*, New York: Mac.

- Millan Publishing Company, 1992.
- Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: CV Rajawali, 2006.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, Cet VII, 2006.
- Robert. E. Slavin, *Cooperative Learning, Massachusetts*, A. Simon dan Schuster Company, 1995.
- Robert M. Gagne, Leslie J. Briggs dan Walter W. Wagner, *Principles of Instructional Design*, New York: Harcourt Brale Jovanovich College Publiher, 1992.
- Santoso M dan Nana K, *Statistika Terapan: Metode Statistika*, Jakarta: PPs UNJ, 2000.
- Soewarso, *Cara-cara Penyampaian Pendidikan Sejarah untuk Mengembangkan Minat Peserta Didik Mempelajari Sejarah Bangsaanya*, Jakarta: Depniknas, 2000.
- Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Sudjana, *Metode Statistik*, Bandung: Tarsito, 2003.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*, Bandung: Angkasa, 2006.
- Winarno Surakhmad, *Metode Pengajara Nasional*, Bandung: Penerbit Tarsito, 2007.
- W. S. Winkell, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT Grasindo, 2004.